

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah. Selain itu terdapat banyak jenis tumbuhan yang memiliki manfaat sebagai obat serta digunakan juga oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Sudah sejak zaman dahulu, obat tradisional digunakan oleh nenek moyang kita bahkan secara turun temurun. Tingginya harga obat sintesis dan adanya efek samping yang merugikan kesehatan memicu masyarakat untuk menggunakan obat tradisional kembali.¹

Terdapat berbagai macam tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional, akan tetapi pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur mengenai obat tradisional dilakukan dengan cara oral, selain itu dengan masuknya budaya modern dikhawatirkan bisa memicu hilangnya pengetahuan lokal. Hal inilah yang memicu agar sedini mungkin melestarikan pengetahuan lokal mengenai obat tradisional. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk menggali pengetahuan lokal komunitas tertentu mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat adalah etnofarmasi.² Etnofarmasi adalah ilmu yang mempelajari cara pengobatan serta penggunaan obat yang dibuat oleh suku serta etnis tertentu.³ Salah satu tanaman yang secara empiris digunakan masyarakat sebagai obat tradisional adalah dari tanaman pisang.

Pisang (*Musa sp.*) adalah tanaman yang paling unggul yang memberikan kontribusi paling besar pada produksi buah-buahan nasional, tingkat produktivitasnya juga sangat tinggi jika dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya. Sebaran produksi pisang hampir diseluruh wilayah di Indonesia, dengan sebaran tertinggi ada di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, serta Jawa Tengah yaitu sebesar 2.821.773 ton (52,6%) dari total produksi pisang nasional.⁴ Salah satu jenis buah pisang yang banyak diminati oleh masyarakat adalah pisang kepok, selain bisa dikonsumsi secara langsung maupun diolah kembali, pisang kepok juga memiliki harga yang murah. Pemanfaatan pisang sejauh ini di kalangan masyarakat hanya pada buahnya saja. Buah pisang bisa dikonsumsi secara langsung maupun melalui proses pengolahan terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai makanan ringan. Setelah buah pisang diambil maka kulit pisang akan terbuang begitu saja sebagai limbah yang tidak dimanfaatkan dengan optimal oleh masyarakat.⁵

Kulit pisang adalah bahan buangan yang banyak sekali jumlahnya. Secara umum kulit pisang belum dimanfaatkan secara nyata, hanya dibuang begitu saja sebagai limbah organik atau digunakan sebagai pakan ternak.⁶ Pemanfaatan kulit buah pisang kepok (*Musa paradisiaca formatypica*) masih kurang optimal digunakan, padahal kulit buah pisang mengandung komponen bermanfaat bagi manusia. Kulit pisang mengandung beberapa unsur yang penting yang dibutuhkan oleh tubuh seperti karbohidrat, magnesium, protein, kalsium, fosfor, zat besi dan natrium.⁷

Dengan adanya unsur-unsur yang terdapat pada kulit pisang kepok maka kulit pisang kepok bisa dijadikan sebagai bahan obat tradisional yang bermanfaat bagi manusia.

1.2 Tujuan

Review artikel ini dilakukan karena belum adanya informasi mengenai manfaat limbah kulit pisang kepok dan aktivitas farmakologi secara tradisional oleh masyarakat. Untuk memberikan informasi ilmiah mengenai etnofarmasi dan aktivitas farmakologi dari limbah kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca formatypica*), cara penggunaan serta khasiat yang digunakan di berbagai daerah dan suku bangsa di Indonesia.

1.3 Luaran

Skripsi dipublikasi di Jurnal Farmasi Sains dan Praktis terindeks SINTA 3 dengan status *submission* dengan judul *Review : Etnofarmasi dan Aktivitas Farmakologi dari Limbah Kulit Pisang Kepok (Musa paradisiaca formatypica)*.